

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Ayat-ayat Doa Nabi Nuh terhadap Orang Kafir dalam Al-Qur'an

Doa Nabi Nuh merupakan kumpulan dari tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang direalisasikan melalui ucapan sebagai visi dari seorang nabi kepada umatnya. Doa Nabi Nuh secara keseluruhan tersebar pada lima ayat, yaitu: QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā' (37): 118 dan QS. Hūd (11): 41 dan 45.<sup>1</sup>

Ditinjau dari aspek objek atau sasarannya, doa Nabi Nuh mengandung beberapa hal, seperti doa Nabi Nuh kepada orang kafir, doa Nabi Nuh kepada keluarganya, dan doa Nabi Nuh kepada orang mukmin. Kemudian ditinjau dari aspek isi, doa Nabi Nuh berisi pemusnahan orang kafir, perlindungan orang mukmin, keberkahan tempat untuk orang mukmin, dan pengampunan untuk orang mukmin.

Nabi Nuh berdoa untuk memusnahkan orang kafir sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā' (37): 118 dan QS. Hūd (11): 45.<sup>2</sup> Penulis menguraikan ayat sebelum dan sesudah doa Nabi Nuh terhadap orang kafir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan gamblang, yaitu sebagai berikut:

#### 1. QS. Hūd (11): 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

---

<sup>1</sup>Nur, *Dahsyatnya Doa*, 57-84.

<sup>2</sup>Ibid.

Nuh memohon kepada Tuhanya seraya berjata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”<sup>3</sup>

QS. Hūd (11): 45 merupakan salah satu ayat berisi doa Nabi Nuh untuk memusnahkan kaumnya yang kafir. Semua ayat pada surah Hūd dikategorikan ayat-ayat Makkiyah, kecuali tiga ayat yaitu, ayat 12, ayat 17 dan ayat 114.<sup>4</sup> Surah ini memiliki keistimewaan dari segi kandungannya yakni menjelaskan berbagai kisah para nabi, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Salih, Nabi Luth dan Nabi Syu’aib yang tidak lain bertujuan untuk menghibur Nabi Muhammad.<sup>5</sup>

Pada QS. Hūd (11): 42, Allah mengazab orang kafir dengan badai topan. Nabi Nuh dan orang mukmin yang berlayar menggunakan kapal di lautan tidak lepas dari perlindungan Allah.<sup>6</sup> Sementara putra Nabi Nuh yang bernama Kan’an, ada yang menyebut dengan nama Yām, pergi mendaki gunung untuk mencari perlindungan. Namun, hal tersebut tidak berhasil, sehingga Allah memusnahkan semua orang kafir kecuali orang-orang yang dirahmati-Nya. Menurut Ibnu ‘Abbās, putra Nabi Nuh tersebut merupakan anak tiri dari istrinya yang berzina.<sup>7</sup>

Pada QS. Hūd (11): 43-44, Allah melindungi orang mukmin dan membinasakan orang kafir. Allah memerintahkan kepada bumi untuk menelan air yang bersumber dari lapisan bumi, dan tidak menelan air yang bersumber dari langit, sehingga air di bumi menjadi sungai dan lautan. Setelah itu, Allah kemudian memerintahkan kepada langit untuk menahan air agar tidak turun, maka pembinaaan orang kafir berakhir dan orang

---

<sup>3</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 312.

<sup>4</sup>Wahbah az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 6 (t.t: Gema Insan, t.t), 287.

<sup>5</sup>Ibid., 277.

<sup>6</sup>Ibid., 343.

<sup>7</sup>‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 4 (t.t: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), 351.

mukmin selamat dengan berlabuh di atas Bukit Judi dekat daerah Mosul di Diyar Bakr.<sup>8</sup>

Pada QS. Hūd (11): 45, Allah menegur doa Nabi Nuh. Nabi Nuh berdoa yang mengandung ungkapan pertanyaan, yakni pada pengungkapan janji kepada Allah untuk menyelamatkan keluarganya. Ungkapan pertanyaan tersebut memang tidak diungkapkan secara jelas. Artinya, Nabi Nuh bertanya dalam ucapan janji kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya. Namun, Nabi Nuh mendapatkan teguran dari Allah karena Nabi Nuh tidak mengetahui sesuatu yang tidak tampak dari mereka, seperti keimanan mereka yang hanya kepura-puraan.<sup>9</sup>

Ditinjau dari segi kebahasaan, lafaz وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ merupakan susunan *mubtada' khabar*, dan pada lafaz إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ dhamir هُ kembali kepada permintaan Nabi Nuh kepada Allah untuk menyelamatkan Kan'an. Sedangkan permintaan Nabi Nuh tersebut merujuk pada perbuatan yang tidak baik. Artinya permintaan Nabi Nuh untuk menyelamatkan anaknya merupakan perbuatan yang tidak baik karena anak tersebut merupakan orang kafir.<sup>10</sup>

Pada QS. Hūd (11): 45, Allah melarang agar Nabi Nuh berdoa untuk keselamatan anaknya. Sehingga kata keluarga dalam ayat ini berarti kedekatan dari segi agama bukan berdasarkan hubungan darah.<sup>11</sup> Kekeliruan Nabi Nuh dalam meminta keluarganya agar selamat tidak terhitung sebagai dosa, melainkan kesalahan dalam melakukan ijtihad, karena Nabi Nuh memiliki posisi yang tinggi di hadapan Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 6, 339.

<sup>9</sup>Ibid, 342.

<sup>10</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 6, 338

<sup>11</sup>Ibid., 342.

<sup>12</sup>Ibid.

Doa Nabi Nuh tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk perbuatan yang durhaka kepada Allah, tetapi hanya kesalahan dalam berjihad, karena meninggalkan yang lebih utama dan lebih sempurna, seperti dalam ungkapan ‘kebaikan orang-orang baik adalah dosa-dosa orang yang dekat dengan Allah’, sehingga Allah menghina dan memerintahkan untuk beristigfar. Dengan demikian, seseorang yang beristigfar tidak harus karena melakukan dosa besar, tetapi karena meninggalkan perkara yang utama.<sup>13</sup>

## 2. QS. Nūḥ (71): 24

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا

Sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan<sup>14</sup>

QS. Nūḥ merupakan surah Makkiyah yang terdiri dari 28 ayat. Pada surah Nuh, Allah menjelaskan dakwah Nabi Nuh dari awal sampai terjadi peristiwa topan.<sup>15</sup> Sehingga surah ini dapat diposisikan sebagai dalil bahwa Allah akan menggantikan suatu kaum yang lebih baik jika kaum tersebut tidak beriman.<sup>16</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 21, Allah menjelaskan bahwa Nabi Nuh mengadu atas penentangan orang-orang kafir dan sifat-sifat mereka yang hedonis.<sup>17</sup> Allah memberikan kesenangan yang berupa kekayaan dan anak kepada orang kafir, bukan

---

<sup>13</sup>Ibid., 343.

<sup>14</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 847.

<sup>15</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 15, 148.

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, 301.

sebagai bentuk penghormatan, melainkan sebagai tahap awal pengazaban dan penangguhan semata.<sup>18</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 22, Allah membiarkan orang kafir menipu orang mukmin. Orang kafir menipu orang mukmin dengan cara menghasut mereka untuk meninggalkan Nabi Nuh dan menyembah berhala. Namun, hakikatnya, orang kafir yang sedang tertipu oleh kesesatan mereka atas anggapan bahwa mereka mendapatkan kebenaran dan petunjuk dari berhala-berhala yang mereka sembah.<sup>19</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 24, Allah mengisahkan Nabi Nuh hidup bersama dengan orang kafir selama 950 tahun. Menurut M. Quraish Shihab (1944-sekarang) dalam tafsirnya *al-Misbāḥ*, hati orang kafir sudah tertutup, sehingga Nabi Nuh berdoa untuk memusnahkan orang kafir pada ayat ini, karena Nabi Nuh mengetahui sifat zalim orang kafir yang mendarah daging, sehingga menjadi karakter yang menetap.<sup>20</sup> Saat itu, orang kafir terbiasa mengikuti para pemimpin serta para pembesar. Menurut Ibnu ‘Abbās, Nabi Nuh mengharapkan keimanan dari anak-anak orang kafir, setelah putus asa atas keimanan dari orang tua mereka. Kemudian anak mereka lahir hingga mencapai tujuh abad dan Nabi Nuh mendoakan terhadap orang-orang kafir untuk dimusnahkan. Setelah terjadi peristiwa topan, Nabi Nuh hidup selama 60 tahun hingga banyak manusia dan tersebar sampai saat ini.<sup>21</sup> Ditinjau dari segi kebahasaan, doa ini mengandung huruf *nāfi* yang lazimnya berupa kata negasi yang diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Ibid., 302.

<sup>19</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣṣr*, Jilid 8, 301.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 471-472.

<sup>21</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 15, 165.

<sup>22</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

Orang kafir membuat berhala yang secara tidak langsung telah menyesatkan anak cucu Adam saat ini. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim berdoa dalam QS. Ibrahim (14): 36 yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka siapa yang mengikutiku, sesungguhnya termasuk golonganku. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang<sup>24</sup>

3. QS. Nūḥ (71): 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi<sup>25</sup>”

Pada QS. Nūḥ (71): 22, Allah menerangkan bahwa orang kafir membujuk orang awam untuk tidak meninggalkan sesembahan mereka. Orang kafir membuat berhala tersebut berdasarkan nama-nama orang saleh pada masa Nabi Nuh. Orang kafir sebelumnya sudah dibisiki oleh Iblis untuk membuat dan memberikan nama-nama berhala-berhala berdasarkan nama-nama orang saleh. Nama-nama berhala tersebut yakni *Waḍḍ*, *Ṣuwa'*, *Yagūts*, *Ya'ūq*, dan *Nasr*. Kesesetan mereka tidak menambah orang kafir kecuali kebingungan dari kebenaran, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi Musa dan Fir'aun.<sup>26</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 25, Allah menenggelamkan orang kafir karena perbuatan dosa, kekufuran, dan penentangan yang terus menerus. Orang kafir ditenggelamkan dengan topan kemudian dimasukkan ke dalam neraka di akhirat kelak. Pada QS. Nūḥ

<sup>23</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, 303.

<sup>24</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 360.

<sup>25</sup>Ibid., 847.

<sup>26</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, 302.

(71): 26, Nabi Nuh berdoa agar orang kafir untuk ditenggelamkan karena kekufuran mereka.<sup>27</sup> Ditinjau dari kebahasaan, struktur kalimat pada ayat ini merupakan kalimat nominal yang merujuk pada makna “konstan”.<sup>28</sup>

Pada QS. Nūh (71): 26-27, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh untuk memusnakan orang kafir, karena Nabi Nuh mengetahui sifat kaumnya yang hanya menyesatkan manusia. Nabi Nuh hidup dengan kaumnya selama 960 tahun, sehingga mereka tidak akan melahirkan kecuali orang-orang yang mengkufurkan Allah.<sup>29</sup>

Pada QS. Nūh (71): 28, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh yang berisi ampunan bagi orang mukmin serta kehancuran bagi mereka yang zalim. Menurut Ibn ‘Arabī, Nabi Nuh mendoakan kejelakan untuk semua orang kafir, karena Nabi Nuh mengetahui tidak ada harapan lagi bagi kaumnya yang kafir. Doa kejelakan untuk orang kafir secara umum diperbolehkan. Namun, doa kejelakan untuk orang kafir tertentu tidak diperbolehkan, karena tidak ada yang mengetahui akhir dari nasib mereka.<sup>30</sup>

#### 4. QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118

فَأَفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>az-Zuhailī, *al-Munṣṣir*, Jilid 15, 164.

<sup>28</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

<sup>29</sup>az-Zuhailī, *al-Munṣṣir*, Jilid 15, 164.

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. 532.

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26):105, Allah menyampaikan bahwa Nabi Nuh merupakan rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Perjalanan dakwah Nabi Nuh terhitung selama 950 tahun dan tidak banyak mengubah kaumnya yang kafir, sehingga Allah menganggap pendustaan mereka sama dengan pendustaan terhadap semua para rasul.<sup>32</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 108-109, Allah mengutus Nabi Nuh untuk berdakwah. Nabi Nuh menjelaskan sifatnya dalam dua bentuk karena ia dianggap sebagai orang yang tidak jujur dan tamak oleh orang kafir. *Pertama*, Nabi Nuh menjelaskan dirinya dengan mengatakan “saya adalah utusan dari Allah kepada kalian yang terpacaya dalam membawa risalah tanpa mengurangi dan menambahnya”. *Kedua*, Nabi Nuh tidak meminta upah terhadap dakwah yang dilakukan selama ini. Bahkan Nabi Nuh mengatakan bahwa ia akan menyimpan sebagai pahala di sisi Allah. Penekanan tersebut tidak hanya satu kali diucapkan melainkan berulang-ulang kali diungkapkan kepada umatnya agar membekas, sehingga ketakwaan dan ketaatan itu muncul dalam diri mereka.<sup>33</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 110-112, Allah memaparkan bahwa orang kafir tidak bisa berargumen atas sesuatu yang diungkapkan Nabi Nuh. Mereka masih membantah dengan alasan yang tidak jelas bahwa keberadaan orang mukmin berasal dari kalangan kaum miskin, hina dan tidak bermartabat, sementara kami berasal dari kalangan yang terhormat, mulia dan bermartabat. Sehingga Nabi Nuh menegur mereka

---

<sup>32</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 186.

<sup>33</sup>Ibid., 187.



dengan mengatakan bahwa tugas seorang nabi tidak mencari identitas kaumnya, rumah-rumah mereka, serta tidak membedakan status dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 112, Allah menerangkan bahwa orang kafir menolak atau tidak menerima dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nuh. Nabi Nuh hanya menerima keimanan mereka, tanpa mengetahui perbuatan mereka, pekerjaan mereka, serta urusan pribadi mereka, dan menyerahkan semua yang tidak tampak kepada Allah yang berhak menghitung dan membalasnya. Dengan begitu, Nabi Nuh hanyalah seorang pemberi peringatan, bukan pemberi balasan, dan jika mereka memiliki kesadaran yang peka, perasaan yang benar, serta akal yang sadar, maka mereka memiliki amal ibadah yang di balas oleh Allah. Namun, jika mereka berpura-pura tidak mengetahuinya, maka mereka bersama kebodohan yang mengarahkan untuk mencomoooh Nabi Nuh dengan tingkah laku mereka. Ungkapan Nabi Nuh tersebut bertujuan untuk membantah mereka dan meneelaskan orang yang paling kaya adalah orang yang kaya agama dan nasab yang paling tinggi adalah nasab ketakwaan.<sup>35</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26):116-119, Allah menjelaskan bahwa Nabi Nuh melakukan dakwah dengan berbagai cara, yakni dengan cara sembunyi-sembunyi, terang-terangan yang berulang-ulang pada siang dan malam. Namun, orang kafir tetap menolak ajakan Nabi Nuh di setiap dakwahnya. Orang kafir buta terhadap kebenaran dengan tetap di atas kekafiran yang kuat dan penolakan yang kokoh dengan mengatakan jika Nabi Nuh tidak berhenti untuk berdakwah, maka Nabi Nuh akan

---

<sup>34</sup>az-Zuḥailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 184.

<sup>35</sup>az-Zuḥailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 187.

dirajam. Nabi Nuh yang mendengar perkataan orang kafir tersebut memohon kepada Allah untuk memutuskan antara orang kafir dan orang mukmin.<sup>36</sup>

Ditinjau dari segi struktur kalimatnya, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26):118 termasuk ke dalam kategori kalimat perintah. Kalimat perintah dari penurut yang lebih rendah kepada penutur yang lebih tinggi disebut sebagai doa atau permintaan. Jika diperhatikan secara seksama tujuan dari doa tersebut tidak hanya untuk menurunkan azab kepada mereka, melainkan sebagai pengagungan kepada Allah dan agama-Nya, sehingga pada akhirnya, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh dan menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya.

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 119-122, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh dengan menyelamatkan orang-orang mukmin yang mengesakan-Nya dan menaati-Nya. Allah menyelamatkan mereka dengan menggunakan kapal yang memuat barang-barang dan berbagai jenis hewan. Orang yang selamat berjumlah 80 orang yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan.<sup>37</sup>

## **B. Perspektif Sintaksis Stilistika tentang Ayat-ayat Doa Nabi Nuh terhadap Orang Kafir dalam Al-Qur’an**

Menurut Nabīl ‘Alī Ḥasanain, analisis stilistika melingkupi dua bahasan, yakni analisis secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, analisis stilistika mencakup semua level analisis ilmu balagh dan linguisitik, seperti sintaksis, fonologi, leksikal, dan semantik. Sedangkan secara horizontal, analisis sintaksis stilistika meliputi analisis tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, dan teks secara keseluruhan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣṣr*, Jilid 6, 166.

<sup>37</sup>az-Zuḥailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 188.

<sup>38</sup>Sihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 27.

Ditinjau dari segi ranah sintaksis, ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir meliputi pola pembentukan struktur kata, struktur kalimat, hubungan susunan kalimat, serta pengaruh struktur kata dengan kata yang lain dalam sisi *i'rāb*. Namun, sintaksis stilistika tidak membahas perubahan kata atau harakat karena dibahas dalam cabang ilmu nahu.<sup>39</sup> Berikut ini adalah analisis sintaksis terhadap ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an, yaitu:

#### 1. QS. Hūd (11): 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

Nuh memohon kepada Tuhanya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil<sup>40</sup>

Aspek sintaksis stilistika terdiri dari 15 aspek yaitu kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*. Berdasarkan analisis sintaksis stilistika, QS. Hūd (11): 45 mengandung tujuh aspek sintaksis stilistika dari 15 aspek. Berikut analisis sintaksis stilistika terhadap QS. Hūd (11): 45:<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid., 847.

<sup>40</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 312.

<sup>41</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 75-106.

a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu suatu kata yang menunjukkan pada makna mandiri dan disertai dengan ketentuan zaman (waktu). Secara umum, aspek kata kerja (fiil) terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>42</sup>

1) Fiil *māḍī*

Fiil *māḍī* adalah suatu kata yang menunjukkan pada perbuatan yang telah/lampau.<sup>43</sup> Sementara fiil *māḍī* dalam QS. Hūd (11): 45 hanya mengandung dua unsur fiil *māḍī* yaitu, نَادَى dan قَالَ.

Dalam Al-Qur'an, kaidah fiil *māḍī* banyak terjadi penyimpangan (deviasi) terhadap kaidah nahu. Hal tersebut dikarenakan stilistika bersifat statis, sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan efek dari pemilihan lafaz-lafaz tertentu.<sup>44</sup>

Lafaz نَادَى tergolong fiil *māḍī* dalam kaidah nahu, sedangkan dalam analisis sintaksis stilistika, lafaz نَادَى tidak lagi bermakna lampau, tetapi bermakna sekarang atau akan datang. Artinya, lafaz نَادَى “memohon” berarti Nabi Nuh sedang memohon untuk kaumnya agar dimusnahkan dari bumi. Sebagai gambaran kepada pembaca bahwa kejadian tersebut sekan-akan sedang terjadi.

Lafaz قَالَ tergolong fiil *māḍī* dalam kaidah nahu. Namun, dalam analisis sintaksis stilistika, lafaz قَالَ menunjukkan bahwa Nabi Nuh sedang berdoa seraya mengucapkan lafaz قَالَ, sehingga efek dari pemilihan fiil *māḍī* mengilustrasikan kepada pembaca bahwa Nabi Nuh sedang berdoa, sehingga implikasi dari kedua lafaz ini, menunjukkan pada makna sedang bahwa Nabi Nuh sedang memohon dan sedang berdoa untuk kaumnya yang kafir agar musnah dari Bumi. Dalam tafsir *al-Munīr*, implikasi dari lafaz

---

<sup>42</sup> Ibid.,77.

<sup>43</sup> Ibid.,75.

<sup>44</sup> Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (UIN-Malang Press: Malang, 2009), 71.

tersebut yaitu bahwa Nabi Nuh sedang memohon dan sedang berdoa makna dijelaskan, bahwa Nabi Nuh

## 2) Fiil *muḍāri‘*

Fiil *muḍāri‘* adalah kata kerja yang menerangkan pada suatu pekerjaan yang sedang atau sekarang dilakukan.<sup>45</sup> Aspek fiil *muḍāri‘* pada QS. Hūd (11): 45: tidak ditemukan, karena dalam susunan ayat tersebut tidak terdapat karakteristik yang menunjukkan adanya fiil *muḍāri‘*.

## 3) Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang mengisyaratkan untuk memerintah seseorang. Fiil *amr* disebut juga sebagai kalimat perintah.<sup>46</sup> Dengan demikian, ditinjau dari aspek fiil *amr*, QS. Hūd (11): 45 tidak mengandung aspek fiil *amr*, sehingga aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek-aspek lainnya.

## b. Isim

Isim adalah sebuah makna pada kata benda atau sifat dari kata benda, yang tetap atau tidak ada perubahan.<sup>47</sup> Pada QS. Hūd (11): 45, aspek isim tidak dapat ditemukan karena susunan kalimat QS. Hūd (11): 45 yaitu susunan kalimat verbal atau fiil.

## c. Aspek kalimat nominal

Aspek kalimat nominal adalah kalimat yang susunan kalimatnya berupa subjek dan predikat. Pada dasarnya, implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung

---

<sup>45</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 76.

<sup>46</sup>Ibid., 77.

<sup>47</sup>Ibid.

makna yang tetap dan terus-menerus.<sup>48</sup> Pada QS. Hūd (11): 45, aspek kalimat nominal tidak ditemukan yang ada hanya aspek kalimat verbal.

d. Aspek kalimat verbal

Secara umum, aspek kalimat verbal mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta'adī*). Pola kalimat intransitif (*lāzim*) dalam Al-Qur'an yaitu kata kerja (fiil) yang diikuti oleh pelaku yang berupa nama/kata benda (*fā'il ṣāhir*), dan kata ganti (*fā'il ḍamīr*). Pola kalimat kalimat verbal transitif (*muta'adī*) adalah kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf'ūl*).<sup>49</sup>

QS. Hūd (11): 45 mengandung pola kalimat intransitif (*lāzim*) yaitu kata kerja (fiil) yang diikuti oleh pelaku yang berupa nama/kata benda (*fā'il ṣāhir*), dan kata ganti (*fā'il ḍamīr*). Implikasi dari pemilihan pola kalimat intransitif (*lāzim*) berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍi* dalam ayat ini sebagai penanda bahwa kejadian tersebut sudah terjadi pada masa lalu. Sehingga jika ditarik pada masa sekarang, maka hanya dapat diilustrasikan dalam benak pembaca.

e. Aspek kalimat imperatif

Pada dasarnya, aspek kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan makna perintah untuk keharusan atau larangan terhadap suatu perbuatan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah disebut perintah. *Kedua* gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang memiliki

---

<sup>48</sup> Ibid., 82.

<sup>49</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 84.

kedudukan sama disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>50</sup>

Ditinjau dari segi terjemahan, QS. Hūd (11): 45 mengandung aspek kalimat imperatif. Artinya, Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah, tetapi tidak menunjukkan sebagai kalimat perintah melainkan sebagai permintaan.

f. Aspek kalimat interogatif

Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu* adalah kalimat interogatif. Kalimat interogatif menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Namun, kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>51</sup>

Dalam QS. Hūd (11): 45, aspek kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, seperti deretan lafaz yaitu:

إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ

“Sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil<sup>52</sup>

Deretan lafaz tersebut merupakan satu kesatuan dari kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, tetapi dalam sintaksis stilistika

<sup>50</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

<sup>51</sup>Ibid., 90.

<sup>52</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 312.

tidak murni mengandung kalimat pertanyaan, melainkan sebuah penegasan terhadap pengingkaran. Artinya, Nabi Nuh berdoa atas anaknya yang kafir meskipun ia masih termasuk dari kalangan keluarga Nabi Nuh, tetapi jika ia mengingkari, maka Allah akan tetap mengazabnya dengan sifat-Nya sebagai hakim yang paling adil.

g. Aspek penyiasatan struktur

Aspek penyiasatan struktur adalah suatu pemanipulasian struktur kalimat dari penutur agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, penutur memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*aż-żikr wa al-hažaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>53</sup> QS. Hūd (11): 45 tidak mengandung salah satu unsur yang mengindikasikan bahwa QS. Hūd (11): 45 adalah kalimat yang termasuk pada aspek penyiasatan struktur.

h. Aspek *majhūl*

Secara garis besar, dalam kaidah kebahasaan, kata kerja memiliki dua bentuk, yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>54</sup> Susunan kalimat QS. Hūd (11): 45 yaitu susunan *ma'lūm* (kata kerja aktif). Implikasi pemilihan aspek *ma'lūm* (kata kerja aktif), yaitu memberikan ketidak jenuhan kepada pembaca.

i. Aspek *tanbīh*

---

<sup>53</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 98.

<sup>54</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 49.



Aspek *tanbīh* merupakan salah satu aspek dalam sintaksis stilistika. Tanda aspek *tanbīh* yaitu, kata *haḏā* (ini laki-laki), *hāḏihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki). Aspek *tanbīh* bertujuan untuk memfokuskan pembicaraan.<sup>55</sup> Berdasarkan kriteria-kriteria aspek *tanbīh*, QS. Hūd (11): 45 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

j. Aspek kata *fa*

Pada umumnya, aspek kata *fa* memiliki salah satu dari tiga fungsi. Aspek kata *fa* memiliki tiga yaitu sebagai huruf *aṭaf*, *isti'naḥ* dan *sababiyah*. Huruf *fa* pada QS. Hūd (11): 45 menunjukkan makna *ta'qīb*, yaitu langsung tanpa ada interval dan jarak waktu antara dua hal.<sup>56</sup> Sehingga lafaz فَعَالَ dapat dipahami bahwa Nabi Nuh langsung mengatakan atau berdoa kepada Allah untuk memusnahkan kaumnya yang kafir di bumi.

:

k. Aspek *taukīd*

Dalam stilistika Arab, aspek *taukīd* membentuk pola kalimat yang disusun ketika lawan bicara lalai, lengah atau kurang meyakini informasi yang hendak disampaikan.<sup>57</sup> Ditinjau dari ciri-ciri pada umumnya, QS. Hūd (11): 45 mengandung aspek *taukīd*, yaitu lafaz إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي dan وَإِنَّ وَعْدَكَ “sesungguhnya anakku adalah

---

<sup>55</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>56</sup>Ibid., 10.

<sup>57</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

termasuk keluargaku”. Implikasi dari pemilihan huruf *taukīd* yakni memberi penguatan, sebagaimana Nabi Nuh yang berusaha meyakinkan putranya dan keluarganya ketika lalai terhadap perintah Allah.

#### l. Aspek negasi/huruf *nāfi*

Pada umumnya, aspek negasi lebih dikenal dengan ungkapan tidak atau huruf *nāfi*. Aspek negasi memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *la* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>58</sup> Berdasarkan kriteria aspek negasi tersebut, maka aspek negasi dalam QS.Hūd (11): 45 tidak ada.

#### m. Aspek kata *qul*

Dalam gaya bahasa Al-Qur’an, aspek kata *qul* digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>59</sup>

Kata *qul* merupakan salah satu derivasi kata *qaul*. Derivasi kata *qaul* yaitu *qāla*, *qūlū*, dan *taqūlūna*,<sup>60</sup> sehingga pada QS.Hūd (11): 45, lafaz *فَقَالَ* mengandung aspek

---

<sup>58</sup>Ibid., 3.

<sup>59</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 4.

<sup>60</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 46.

kata *qul*. Lafaz قَال “berkata” menunjukkan bahwa Nabi Nuh meminta pertolongan Allah dari kejahatan orang-orang kafir. Oleh karena itu, lafaz قَال mewakili kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.

n. Aspek *tasybīh*

Pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat disebut sebagai aspek *tasybīh*. Aspek *tasybīh* menggunakan alat penyerupaan. untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat. Alat penyerupaan dalam aspek *tasybīh* yaitu dengan menggunakan kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerupaan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>61</sup> Berdasarkan aspek *tasybīh* tersebut, QS.Hūd (11): 45 tidak mengandung aspek kata *tasybīh*.

Pada pemaparan tersebut, sudah diuraikan mengenai efek dari 15 aspek sintaksis. Agar mempermudah untuk mengungkapkan implikasi terhadap makna, maka penulis menguraikan kembali implikasi sehingga kekhasan, kemiripan dan frekuensi kata dapat dihubungkan<sup>62</sup>.

QS. Hūd (11): 45 mengandung tujuh aspek-aspek sintaksis, yaitu, *pertama* aspek fiil *māḍī* berimplikasi pada penyimpangan/deviasi yang tidak lagi menunjukkan makna lampau. Artinya, aspek sintaksis pada QS.Hūd (11): 45 menunjukkan bahwa Nabi Nuh sedang membutuhkan bantuan Allah untuk memusnahkan kaumnya yang kafir. *Kedua*, aspek kalimat verbal intransitif berimplikasi sebagai penegasan dari

---

<sup>61</sup> Rohman dan Wahyui, *Stilistik Pendidikan*, 7.

<sup>62</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 7.

pemilihans fiil *māḍī* bahwa Nabi dalam kejadian tersebut sudah terjadi pada masa lalu. Sehingga jika ditarik pada masa sekarang, maka sebagai pengilustrasian dalam benak pembaca. *Ketiga*, aspek kalimat imperatif memberikan nuansa tentang keadaan Nabi Nuh yang sedang membutuhkan pertolongan Allah dengan mengucapkan secara terbuka. *Keempat*, aspek kalimat interogatif yang menunjukkan Nabi Nuh sangat membutuhkan bantuan dan informasi tentang anaknya. *Kelima*, aspek kata *fa* memberikan nuansa tentang keadaan Nabi Nuh yang sedang memohon untuk anaknya. *Keenam*, aspek *taukīd* memberi penguatan, sebagaimana Nabi Nuh yang berusaha meyakinkan anaknya yang lalai. *Ketujuh*, kata *qul*, menunjukkan Nabi Nuh meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk.

Dengan demikian, semua aspek-aspek sintaksis yang terdapat dalam QS.Hūd (11): 45, menunjukkan adanya implikasi bahwa Nabi Nuh yang berdoa untuk orang kafir agar musnah dari Bumi, karena mengetahui sifat dari orang kafir yang selalu menyesatkan orang lain, seperti tindakan, tuturan dan perkataan yang akan mengarahkan pada ketidak berimanan.

## 2. QS. Nūḥ (71): 24

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا

Sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan<sup>63</sup>

Berdasarkan analisis sintaksis stilistika, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung lima aspek sintaksis stilistika dari 15, yaitu: aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek

---

<sup>63</sup>Ibid.

*tasybīh*. Penulis mendeskripsikan 15 aspek sintaksis stilistika untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas sebagai berikut:

a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu kata yang merujuk pada waktu dan aksi/perbuatan.

Para ahli tata bahasa Arab membagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:<sup>64</sup>

1) Fiil *māḍī*

Fiil *māḍī* adalah kata kerja untuk menunjukkan waktu lampau. Ditinjau dari segi terjemahan QS. Nūḥ (71): 24, mengandung satu unsur fiil *māḍī* yaitu lafaz أَضَلُّوا. Dalam surah lain, lafaz أَضَلُّوا sama-sama mengandung fiil *māḍī*, seperti: QS. Yāsīn (36): 62, QS. Aṣ-Ṣāffāt (37): 71 dan QS. Tāhā (20):79.

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Sungguh, ia (setan itu) benar-benar telah menyesatkan sangat banyak orang dari kamu. Maka, apakah kamu tidak mengerti?<sup>65</sup>

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأُولِينَ

Sungguh, sebelum mereka (kaum Quraisy), benar-benar telah sesat se- bagian besar dari orang-orang yang dahulu<sup>66</sup>

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ

Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi (mereka) petunjuk<sup>67</sup>

Lafaz أَضَلُّوا tidak lagi bermakna telah atau lampau. Artinya, lafaz أَضَلُّوا terjadi penyimpangan (deviasi) yang menunjukkan akan terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang, sehingga pada ayat-ayat tersebut, terutama dalam doa Nabi Nuh terhadap orang kafir yakni QS. Nūḥ (71): 24, lafal أَضَلُّوا menjelaskan bahwa makhluk Allah yang tidak beriman (orang kafir) selalu menyesatkan manusia sejak dulu.

<sup>64</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 75-77.

<sup>65</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 641.

<sup>66</sup>Ibid., 650.

<sup>67</sup>Ibid., 448.

Selain itu, dalam doa Nabi Nuh terhadap orang kafir, lafal أَضَلُّوا menunjukkan bahwa orang kafir memiliki sifat untuk menyesatkan manusia sejak dulu. Oleh karena itu, Nabi Nuh berdoa kepada Allah terhadap orang kafir agar tidak ditambahkan selain kesesatan dan kemusnahan. Artinya, orang kafir sudah memiliki karakter yang menetap untuk menyesatkan manusia sebagaimana dipertegas kembali dengan doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir, seperti QS. Nūḥ (71): 24.

### 2) Fiil *muḍāri'*

Fiil *muḍāri'* adalah kata kerja yang menandakan suatu pekerjaan pada waktu sekarang. Aspek fiil *muḍāri'* pada QS. Nūḥ (71): 24 tidak ditemukan, karena dalam susunan ayat tersebut tidak terdapat kriteria dari fiil *muḍāri'*.

### 3) Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang menyatakan untuk memerintah kepada seseorang. Fiil *amr* seringkali disebut sebagai kalimat perintah. Berdasarkan aspek fiil *amr*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek fiil *amr* sehingga aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek lainnya.

### b. Isim

Isim adalah kata benda yang menyamakan makna atau sifat yang melekat pada benda, sehingga makna tersebut tidak keluar dari sifat benda tersebut. Kata benda terbagi menjadi dua yaitu isim *nakirah* dan isim *ma'rifah*<sup>68</sup> Isim *nakirah* pada QS. Nūḥ (71): 24 hanya lafaz كَثِيرٌ , dan ضَلَّالًا. Sementara isim *ma'rifah* pada QS. Nūḥ (71): 24 hanya lafaz الظَّالِمِينَ.

---

<sup>68</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 78.

Lafaz كَثِيرًا “banyak orang” dikategorikan sebagai isim *nakirah*. Efek pemilihan isim *nakirah* yakni penyebutan secara umum tanpa dikehendaki adanya spesifikasi tertentu. Artinya, lafaz كَثِيرًا “banyak orang” melingkupi semua perbedaan lapisan masyarakat secara vertikal dan horizontal. Perbedaan lapisan masyarakat secara vertikal mencakup masyarakat kaya, menengah dan miskin. Sementara perbedaan lapisan masyarakat secara horizontal mencakup lapisan masyarakat berbeda dalam agama, suku, ras, klan, gender, profesi dan potensi.<sup>69</sup>

Lafaz ضَالًّا “kesesatan” termasuk isim *nakirah*. Pemilihan isim *nakirah* berimplikasi bahwa kesesatan yang dimaksud QS. Nūḥ (71): 24, yaitu kesesatan secara umum. Artinya, orang kafir secara umum memiliki sifat menyesatkan orang lain. Bahkan hal-hal yang berkaitan dengan orang kafir, seperti tindakan dan perilakunya akan bermuara pada satu sifatnya yakni, menyesatkan orang lain.

Lafaz الظَّالِمِينَ “orang-orang zalim” termasuk isim *nakirah*. Implikasi penyebutan isim *nakirah* yakni pengkhususan terhadap sesuatu secara spesifik. Pada QS. Nūḥ (71): 24, lafaz الظَّالِمِينَ “orang-orang zalim” menunjukkan salah satu sifat khusus dari orang kafir. Artinya, orang kafir secara tidak langsung menzalimi dirinya sendiri, karena keyakinannya terhadap sesuatu yang salah sudah dianggap benar. Padahal orang kafir yang berusaha menyesatkan orang lain, secara tidak langsung menyesatkan dirinya sendiri.

### c. Aspek kalimat nominal

Secara garis besar, aspek kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung makna

---

<sup>69</sup>Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Inves, 2007) 22.

yang tetap dan terus-menerus. QS. Nūḥ (71): 24 tidak terdapat aspek kalimat nominal, melainkan aspek kalimat verbal.

d. Aspek kalimat verbal

Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta‘addī*).<sup>70</sup>

QS. Nūḥ (71): 24 mengandung pola kalimat verbal transitif dengan rincian kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf‘ūl*). Implikasi tersebut juga berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍī* dan fiil *muḍāri‘* sebelumnya dalam ayat ini, yakni QS. Nūḥ (71): 24. Pada saat yang sama, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung fiil *māḍī* dan fiil *muḍāri‘* yang berdampak bagi perbuatan dan sifat orang kafir akan selalu menyesatkan atau secara terus menerus tanpa dibatasi oleh masa saat ini, saat dulu, dan masa yang akan datang.

e. Aspek kalimat imperatif

Aspek kalimat imperatif disebut sebagai kalimat perintah. Aspek kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan makna perintah yang bermakna keharusan, bahkan larangan terhadap suatu perbuatan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah disebut perintah. *Kedua*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang berkedudukan sama

---

<sup>70</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 84.



disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>71</sup>

Ditinjau dari segi terjemahan, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung aspek kalimat imperatif. Namun, dalam sintaksis stilistika, gaya kalimat perintah mengalami penyimpangan. Artinya, Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah untuk menambahkan kesesatan bagi orang-orang kafir.

f. Aspek kalimat interogatif

Pada umumnya, kalimat interogatif disebut juga sebagai kalimat tanya. Aspek kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Kalimat interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*. Dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan. Namun, kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>72</sup>

Dalam QS. Nūḥ (71): 24, aspek kalimat pertanyaan/interogatif tidak ditemukan, karena dalam Nūḥ (71): 24 tidak ada kata atau kalimat yang diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*.

g. Aspek penyiasatan struktur

---

<sup>71</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

<sup>72</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 90..

Aspek penyiasatan struktur yaitu penutur memanipulasi struktur kalimat agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, penutur memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*az-zikr wa al-hazaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>73</sup> Ditinjau dari aspek penyiasatan sturuktur, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek penyiasatan struktur.

#### h. Aspek *majhūl*

Kata kerja yang memiliki dua bentuk, yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>74</sup> Susunan kalimat QS. Nūḥ (71): 24 yaitu susunan kata kerja *majhūl*. Implikasi pemilihan aspek kata kerja *majhūl* menginformasikan kepada pembaca bahwa yang berdoa dalam ayat ini adalah Nabi Nuh tanpa harus menyebutkan nama Nabi Nuh, karena lazimnya pembaca sudah mengetahui pelaku dalam ayat tersebut.

#### i. Aspek *tanbīh*

Kriteria aspek *tanbīh* yaitu, kata atau kalimat yang berawalan kata *hazā* (ini laki-laki), *hāzīhi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>75</sup> Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Berdasarkan kriteria aspek *tanbīh*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

---

<sup>73</sup>Ibid., 97.

<sup>74</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 49.

<sup>75</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 12-13.

j. Aspek kata *fa*

Aspek kata *fa* berfungsi sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari tiga fungsi tersebut.<sup>76</sup> Ditinjau dari aspek kata *fa*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek kata *fa* karena tidak ditemukannya huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*.

k. Aspek *taukīd*

Aspek *taukīd* adalah pola kalimat dalam stilistika Arab yang disusun ketika lawan bicara lalai, lengah atau kurang meyakini informasi yang hendak disampaikan. Teorinya adalah semakin banyak jumlah *taukīd* yang digunakan, maka itu menunjukkan tingkat pembangkangan lawan bicara semakin sempurna.<sup>77</sup> Ditinjau dari aspek *taukīd*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek *taukīd*.

i. Aspek negasi/huruf *nāfi*

Aspek negasi sereng disebut sebagai ungkapan yang mengandung unsur penolakan atau makna tidak dalam suatu masa. Kata negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *lā* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>78</sup>

Dalam doa Nuh terhadap orang kafir, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung huruf *nāfi* berupa *lā*, yaitu وَلَا تَزِدْ “Janganlah Engkau tambahkan”, sehingga aspek negasi yakni huruf *lā* memberikan penegasan tentang ketauhidan, yakni Allah akan menambah

---

<sup>76</sup>Ibid., 21.

<sup>77</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>78</sup>Ibid., 3.

kesesatan bagi orang kafir saat ini atau pada masa sekarang. Oleh karena itu, QS. Nūḥ (71): 24 tidak ditunjukkan pada masa tertentu, tetapi berkelanjutan pada masa yang akan datang.

j. Aspek kata *qul*

Dalam analisis sintaksis stilistika, aspek kata *qul* digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>79</sup> QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek kata *qul*, seperti tidak ditemukannya huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*.

k. Aspek *tasybīh*

Aspek *tasybīh* adalah pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan. Seperti kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerapan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>80</sup>

Berdasarkan beberapa aspek-aspek sintaksis tersebut, maka QS. Nūḥ (71): 24 mengandung lima implikasi dari lima aspek sintaksis yaitu, *pertama*, aspek fiil *māḍī* berimplikasi yaitu menunjukkan bahwa orang kafir akan selalu menyesatkan banyak orang. *Kedua*, aspek isim *nakirah* berimplikasi pada penyebutan orang kafir yang akan menyesatkan seluruh orang tanpa mengkhhususkan pada salah satu kelompok

---

<sup>79</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 4.

<sup>80</sup>Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

tertentu. *Ketiga*, aspek kalimat imperatif yang menunjukkan Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah untuk menambahkan kesesatan bagi orang-orang kafir. *Keempat*, aspek negasi berfungsi untuk menyampaikan penegasan bahwa orang kafir akan ditambahkan hidupnya kesesatan pada masa sekarang. *Kelima*, aspek *majhul* memberikan informasi bahwa pelaku tersebut tidak perlu disebutkan, karena pada ayat sebelumnya sudah diuraikan.

Oleh karena itu, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung implikasi sintaksis yang berupa penegasan terhadap orang kafir tidak akan selamat dari kesesatannya untuk masa lampau, sekarang dan akan datang.

### 3. QS. Nūḥ (71): 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Eng kau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi<sup>81</sup>”

Pada analisis sintaksis stilistika, QS. Nūḥ (71): 26 mengandung lima aspek sintaksis stilistika dari 15. Dalam aspek sintaksis stilistika, 15 aspek tersebut yaitu aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, penulis mendeskripsikan 15 aspek sintaksis stilistika sebagai berikut:

a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu makna kata yang merujuk kepada waktu pekerjaan tersebut. Semantra itu, aspek fiil terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>82</sup>

#### 1) Fiil *māḍī*

---

<sup>81</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 847.

<sup>82</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 75.

Fiil *māḍī* adalah makna kata yang merujuk pada waktu pekerjaan lampau. Ditinjau deskripsi fiil *māḍī* tersebut, maka hanya lafaz قَالَ yang termasuk kedalam kategori fiil *māḍī*.

Lafaz قَالَ tidak lagi menunjukkan pada makna telah atau lampau. Artinya, terjadi penyimpangan (deviasi) yang menunjukkan akan terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang, sehingga lafaz قَالَ dalam analisis sintaksis pada QS. Nūḥ (71): 26 menunjukkan Nabi Nuh sedang meminta kepada Allah untuk memusnahkan orang kafir.<sup>83</sup>

## 2) Fiil *muḍāri‘*

Fiil *muḍāri‘* adalah kata kerja yang menunjukkan pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Ditinjau dari deskripsi fiil *muḍāri‘* tersebut, maka pada QS. Nūḥ (71): 26 tidak ditemukan fiil *muḍāri‘*.

## 3) Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang bermakna sebagai kalimat perintah. Ditinjau dari deskripsi fiil *amr* tersebut, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek fiil *amr*.<sup>84</sup>

## b. Isim

Isim *nakirah* dan isim *ma‘rifah* merupakan bagian dari macam-macam isim. Isim adalah makna atau sifat yang melekat pada kata benda yang tidak akan mengalami perubahan sifat dari suatu benda.<sup>85</sup> Isim *nakirah* dalam QS. Nūḥ (71): 26 hanya lafaz دَيَّارًا. Sementara isim *ma‘rifah* pada QS. Nūḥ (71): 26 yaitu lafaz نُوحٌ dan lafaz رَبِّ.

---

<sup>83</sup>Ibid.,75.

<sup>84</sup>Ibid.

<sup>85</sup>Ibid.,78.

Lafaz دِيَارًا “di atas bumi” dikategorikan sebagai isim *nakirah*. Implikasi pemilihan isim *nakirah* yakni penyebutan secara umum tanpa dikehendaki adanya spesifikasi tertentu. Artinya, lafaz دِيَارًا “di atas bumi” mencakup seluruh permukaan bumi tanpa penyebutan negara, atau ciri-ciri dari tempat tertentu, sehingga Allah memilih menggunakan diksi isim *nakirah* sangat tepat. Dengan demikian, Allah secara tidak langsung memberikan pesan tersirat bahwa Allah akan memusnahkan seluruh orang kafir tanpa memandang rumah atau asal-usul tempat tinggal seseorang.

Lafaz نُوحٌ termasuk isim *ma‘rifah*. Pemilihan isim *ma‘rifah* berimplikasi bahwa pemilihan isim *ma‘rifah* menyebutkan secara khusus untuk menspesifikasikan hal-hal tertentu. Lafaz نُوحٌ pada QS. Nūḥ (71): 24 yaitu khusus untuk Nabi Nuh yang mengatakan atau berdoa untuk memusnahkan orang kafir. Artinya, doa tersebut tidak boleh diungkapkan oleh kalangan umum seperti kalangan masyarakat biasa. Karena pada saat itu, Nabi Nuh sudah mengetahui dari karakter yang hidup selama 960 tahun, sehingga orang kafir tidak akan merubah pandangannya yang keliru.

Lafaz رَبِّ termasuk isim *ma‘rifah*. Sebagaimana isim *ma‘rifah* yang berimplikasi mengkhhususkan terhadap sesuatu, maka lafaz رَبِّ hanya berimplikasi khusus untuk Tuhan tidak pada yang lainnya, sehingga Nabi Nuh hanya dan khusus berseru kepada yang Maha Menciptakan makhluk, yaitu Allah.

### c. Aspek kalimat nominal

Aspek kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat.<sup>86</sup> Implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung makna yang tetap dan terus-

---

<sup>86</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 82.

menerus. Pada QS. Nūḥ (71): 26 tidak terdapat aspek kalimat nominal, melainkan aspek kalimat verbal.

#### d. Aspek kalimat verbal

Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta‘addī*).<sup>87</sup>

QS. Nūḥ (71): 26 mengandung pola kalimat verbal transitif dengan rincian kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf‘ūl*). Artinya implikasi pemilihan pola kalimat verbal transitif juga berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍī*, yakni Nabi Nuh sedang mendoakan orang kafir akan musnah dari bumi, sehingga orang kafir tanpa dibatasi oleh waktu akan selalu menyesatkan dan seakan-akan atau mengilsutrasikan kepada pembaca bahwa Nabi Nuh akan selalu mendoakkan keburukan bagi orang kafir.

#### e. Aspek kalimat imperatif

Dalam bahasa Arab, kalimat perintah terpisah antara kalimat perintah yang berupa keharusan atau larangan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah, disebut perintah. *Kedua* gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang memiliki kedudukan sama disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah

---

<sup>87</sup>Ibid., 84.



kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>88</sup>

Berdasarkan aspek gaya kalimat imperatif, QS. Nūḥ (71): 26 mengandung aspek kalimat imperatif. Namun, dalam sintaksis stilistika gaya kalimat perintah mengalami penyimpangan. Artinya, Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah dan Allah sebagai penutur yang lebih tinggi, sehingga secara tidak langsung Nabi Nuh memerintah Allah untuk memusnahkan orang kafir dari bumi.

f. Aspek kalimat interogatif

Aspek kalimat interogatif lebih dikenal dengan kalimat pertanyaan. Aspek kalimat adalah kalimat yang menunjukkan pada informasi yang belum diketahui oleh penutur. Kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*. Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan, sehingga kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>89</sup>

Dalam QS. Nūḥ (71): 26, aspek kalimat pertanyaan/interogatif tidak ditemukan karena dalam QS. Nūḥ (71): 26 tidak tanda-tanda yang menunjukkan adanya aspek kalimat pertanyaan, seperti adanya kata atau kalimat yang diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*.

g. Aspek penyiasatan struktur

---

<sup>88</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

<sup>89</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 90.

Aspek penyiasatan struktur yaitu penutur memanipulasi struktur kalimat agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*az-zikr wa al-hazaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>90</sup> Ditinjau dari aspek penyiasatan sturuktur, QS. Nūḥ (71): 26 tidak mengandung aspek penyiasatan struktur. Oleh karena itu aspek penyiasatan struktur tidak diuraikan.

#### h. Aspek *majhūl*

Pada dasarnya, kata kerja dibagi menjadai dua bentuk yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>91</sup> QS. Nūḥ (71): 26 memiliki susunan kalimat yakni kata kerja *ma'lūm*. Implikasi pemilihan aspek kata kerja *ma'lūm*, yaitu menegaskan dan menjelaskan kepada pembaca bahwa pelaku dalam ayat ini yaitu Nabi Nuh yang berdoa kepada Allah.

#### i. Aspek *tanbīh*

Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Misalnya, kata *ḥazā* (ini laki-laki), *ḥāzihi* (ini perempuan), dan *ḥā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>92</sup> Berdasarkan kriteria aspek *tanbīh*, QS. Nūḥ (71): 26 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

#### j. Aspek kata *fa*

---

<sup>90</sup>Ibid., 97.

<sup>91</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 49.

<sup>92</sup>Syofyan Hadi, *Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020), 12-13.

Aspek kata *fa* merupakan salah satu aspek sintaksis. Aspek *ka fa* berfungsi sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari dua fungsi tersebut.<sup>93</sup> Ditinjau dari deskripsi aspek kata *fa* tersebut, aspek kata *fa* tidak ditemukan pada QS Nūḥ (71): 26.

k. Aspek *taukīd*

Dalam stilistika Arab, aspek *taukīd* dipakai untuk meyakinkan informasi yang hendak disampaikan ketika lawan bicara lalai dan lengah. Pada umumnya, aspek *taukīd* memiliki ciri-ciri seperti adanya *nūn taukīd*, *inna anna*, *qad*, *lam ibtidā'*, *nūn tsaqīlah* dan *nūn khāfiḥ*.<sup>94</sup> Ditinjau dari ciri-ciri aspek *taukīd* tersebut, QS. Nūḥ (71): 26 tidak mengandung aspek *taukīd*.

i. Aspek negasi/huruf *nāfi*

Aspek negasi/huruf *nāfi* adalah kata yang memiliki makna tidak dalam suatu masa. Negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *lā* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, dan kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>95</sup> Ditinjau dari deskripsi aspek negasi/huruf *nāfi*, QS. Nūḥ (71): 26 tidak Aspek negasi/huruf *nāfi*.

j. Aspek kata *qul*

Aspek kata *qul* dalam gaya bahasa Al-Qur'an digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan

---

<sup>93</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>94</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>95</sup>Ibid., 3.

terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>96</sup> Berdasarkan deskripsi aspek kata *qul*, QS. Hūd (71): 24 tidak mengandung aspek kata *qul*.

#### k. Aspek *tasybīh*

Aspek *tasybīh* adalah pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan. Seperti kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerapan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>97</sup>

Ditinjau dari semua aspek-aspek sintaksis, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung lima aspek, *pertama* aspek fiil *māḍī* berimplikasi yaitu menunjukkan bahwa orang kafir akan selalu menyesatkan banyak orang. *Kedua*, aspek *nakirah* berimplikasi pada penyebutan orang kafir yang akan menyesatkan seluruh orang tanpa mengkhhususkan pada salah satu kelompok tertentu. *Ketiga*, aspek kalimat imperatif memberikan Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah untuk menambahkan kesesatan bagi orang-orang kafir. *Keempat*, aspek negasi berfungsi untuk menyampaikan penegasan bahwa orang kafir akan ditambahkan kesesatan pada masa sekarang. *Kelima*, aspek *majhul* memberikan informasi bahwa pelaku tersebut tidak perlu disebutkan, karena pada ayat sebelumnya sudah diuraikan.

---

<sup>96</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 4.

<sup>97</sup>Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

Dengan demikian, semua aspek-aspek sintaksis dalam QS. Nūḥ (71): 24 berimplikasi bahwa orang kafir akan terus menerus berbuat untuk menyesatkan orang-orang mukmin. Sehingga Nabi Nuh dalam konteks tersebut berdoa untuk memusnahkan kaumnya yang kafir.

#### 4. QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118

فَأَفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku<sup>98</sup>

Dalam analisis sintaksis stilistika, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 mengandung empat aspek sintaksis stilistika dari 15. Dalam analisis sintaksis stilistika 15 aspek tersebut yaitu, aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af‘āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*. Dalam QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118, analisis sintaksis stilistika akan diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu kata yang mengunggkapkan pada makna mandiri yang dikuiti dengan keterangan waktu pekerjaan tersebut. Fiil terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>99</sup>

##### a. Fiil *māḍī*

Fiil *māḍī* adalah kata yang menunjukkan pada makna mandiri yang dikuiti dengan keterangan waktu lampau. Ditinjau deskripsi fiil *māḍī* tersebut, hanya lafaz مَعِيَ yang termasuk dalam kategori fiil *māḍī*. Lafaz مَعِيَ “selamatkanlah” mengalami penyimpangan (deviasi) dari makna kata kerja pada masa lampau. Artinya, lafaz مَعِيَ

<sup>98</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 532.

<sup>99</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

menunjukkan akan terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang, sehingga lafaz مَعِيَ dalam analisis sintaksis pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 menjelaskan orang-orang mukmin akan di selamatkan pada masa Nabi Nuh dan pada saat setelah masa-masa Nabi Nuh sampai pada masa Nabi Muhammad.<sup>100</sup>

#### b. Fiil *muḍāri‘*

Fiil *muḍāri‘* adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan tersebut sedang terjadi.<sup>101</sup> Berdasarkan QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 mengandung empat unsur fiil *muḍāri‘*, yaitu . بَيَّنِّي , وَبَيَّنَّهُمْ , فَتَحًا , وَوَجَّحَنِي , dan الْمُؤْمِنِينَ .

Dalam analisis sintaksis stilistika, fiil *muḍāri‘* tidak lagi bermakna pekerjaan saat atau sedang dilakukan, melainkan mengalami penyimpangan yang berupa bermakna sekarang, sehingga lafaz بَيَّنِّي , وَبَيَّنَّهُمْ , فَتَحًا , وَوَجَّحَنِي , dan الْمُؤْمِنِينَ “berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku”, artinya menunjukkan bahwa Nabi Nuh yang meminta keputusan antara orang mukmin dengan orang kafir berimplikasi pada saat yang akan datang, karena sudah jelas bahwa yang kafir akan berbeda dengan yang mukmin, dan terbukti dengan diselamatkan bagi orang mukmin, sementara akan dimusnahkan bagi orang kafir.

#### c. Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang digunakan untuk memerintahkan seseorang.<sup>102</sup> Ditinjau dari deskripsi fiil *amr* tersebut QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek fiil *amr*.<sup>103</sup>

#### b. Isim

---

<sup>100</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

<sup>103</sup> Ibid.

Isim adalah makna dari kata benda yang melekat pada kata benda yang tidak akan mengalami perubahan sifat dari suatu benda. Isim terbagi menjadi dua yaitu, isim *nakirah* dan isim *ma'rifah* merupakan pembagian dari macam-macam isim.<sup>104</sup> Berdasarkan aspek isim, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 tidak mengandung aspek isim.

c. Aspek kalimat nominal

Pada dasarnya, aspek kalimat nominal merupakan salah satu sintaksis stilistika yang susunan kalimatnya yang terdiri dari subjek dan predikat. Implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung makna yang tetap dan terus-menerus.<sup>105</sup> QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 tidak terdapat aspek kalimat nominal, melainkan aspek kalimat verbal.

d. Aspek kalimat verbal

Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta'addī*).<sup>106</sup>

QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 mengandung pola kalimat verbal transitif yaitu kata kerja yang diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf'ūl*). Artinya, pola kalimat verbal transitif berimplikasi dan berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍī*, yakni Nabi Nuh sedang meminta keputusan antara orang kafir dengan orang mukmin, sehingga orang kafir dan orang mukmin akan selalu berbeda atau tidak sama dalam segi apapun.

e. Aspek kalimat imperatif

---

<sup>104</sup>Ibid.,78.

<sup>105</sup> Ibid., 82.

<sup>106</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 84.

Aspek kalimat imperatif adalah kalimat atau verba yang mengungkapkan makna perintah yang pada sebuah keharusan atau larangan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah, disebut perintah. *Kedua*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang memiliki kedudukan sama disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>107</sup>

Berdasarkan aspek gaya kalimat imperatif, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 mengandung aspek kalimat imperatif. Namun dalam sintaksis stilistika gaya kalimat perintah mengalami penyimpangan. Artinya, Nabi Nuh yang diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah dan Allah sebagai penutur yang lebih tinggi, yang berarti Nabi Nuh memerintahkan Allah untuk memutuskan antara orang mukmin dengan orang kafir yang berupa pengazaban bagi orang kafir serta penyelamatan bagi orang mukmin.

f. Aspek kalimat interogatif

Aspek kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*. Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan. Namun, pada umumnya, kalimat pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Ibid., 86.

<sup>108</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 90.



Dalam QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118, aspek kalimat pertanyaan/interogatif tidak ditemukan karena dalam QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak tanda-tanda yang menunjukkan adanya aspek kalimat pertanyaan, seperti adanya kata atau kalimat yang diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*.

#### g. Aspek penyiasatan struktur

Aspek penyiasatan struktur yaitu pemanipulasian struktur kalimat oleh penutur agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*aż-żikr wa al-ḥaḏaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta’khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>109</sup> Ditinjau dari aspek penyiasatan struktur, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek penyiasatan struktur. Oleh karena itu aspek penyiasatan struktur tidak diuraikan.

#### h. Aspek *majhūl*

Dalam bahasa Arab, kata kerja dibagi menjadi dua bentuk yaitu yaitu *ma‘lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma‘lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>110</sup> QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 memiliki susunan kalimat yakni kata kerja *ma‘lūm*. Implikasi pemilihan aspek kata kerja

---

<sup>109</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 98.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 49.

*ma'lūm*, yaitu menegaskan dan menjelaskan kepada pembaca bahwa pelaku dalam ayat ini yaitu Nabi Nuh yang berdoa kepada Allah.

i. Aspek *tanbīh*

Salah satu gaya bahasa dalam Al-Qur'an adalah aspek *tanbīh*. Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Misalnya, kata *haḏā* (ini laki-laki), *hāḏihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>111</sup> Berdasarkan kriteria aspek *tanbīh* tersebut, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

j. Aspek kata *fa*

Aspek kata *fa* berkedudukan sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari kedudukan dari ketiga.<sup>112</sup> Ditinjau dari deskripsi kata *fa* tersebut, kata *fa* tidak ditemukan pada QS. Asy-Syu'arā'(26): 118.

k. Aspek *taukīd*

Salah satu pola kalimat dalam stilistika Arab, yaitu aspek *taukīd* yang disusun untuk meyakinkan informasi yang hendak disampaikan ketika lawan bicara lalai, lengah.<sup>113</sup> Pada umumnya, aspek *taukīd* memiliki ciri-ciri seperti adanya *nūn taukīd*, *inna anna*, *qad*, *lam ibtidā'* *nūn tsaqīlah* dan *nūn khāfifāh* Ditinjau dari ciri-ciri aspek

---

<sup>111</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 12-13.

<sup>112</sup>Ibid., 21.

<sup>113</sup>Ibid.

*taukīd* tersebut, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek *taukīd*. Oleh karena itu, aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek lainnya.

i. Aspek negasi/huruf *nāfī*

Aspek negasi/huruf *nāfī* adalah kata yang memiliki makna tidak dalam suatu masa. Negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *lā* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>114</sup> Ditinjau dari deskripsi aspek aspek negasi/huruf *nāfī* tersebut, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek negasi/huruf *nāfī*.

j. Aspek kata *qul*

Aspek kata *qul* dalam gaya bahasa Al-Qur’an digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>115</sup> Berdasarkan analisis aspek *kata qul*, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek *qul* atau huruf *qul* pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118.

k. Aspek *tasybīh*

Aspek *tasybīh* yaitu pola kalimat yang dipakai untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat. Aspek *tasybīh* lazimnya menggunakan alat

---

<sup>114</sup>Hadi *Makna dan Mabna*, 3.

<sup>115</sup>*Ibid.*, 4.

penyerupaan untuk menyerupakan. Dalam kalimat, aspek *tasybīh* memiliki ciri-ciri yakni terdapat kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerupaan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>116</sup> Berdasarkan analisis aspek *tasybīh*, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek *tasybīh*, karena ciri-ciri dari aspek *tasybīh* seperti kata *ka* dan kata *miṣl* tidak terdapat pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118. Sehingga aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek lainnya.

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118, aspek-aspek sintaksis ditemukan sebanyak empat aspek yaitu, *pertama*, aspek fiil *māḍī* yang memberikan implikasi bahwa Allah akan selalu menyelamatkan orang-orang mukmin, tanpa dibatasi waktu tertentu. *Kedua*, aspek fiil *muḍāri‘* yang tidak lagi menunjukkan makna sekarang tetapi makna lampau sehingga memberikan imajinasi pada pembaca bahwa kejadian yang lalu seakan-akan sedang terjadi dalam benak pembaca. *Ketiga*, aspek verbal transitif menunjukkan bahwa antara orang kafir dan orang mukmin akan selalu berbeda dalam semua hal. *Keempat*, aspek kalimat imperatif memberikan nuansa tentang keadaan Nabi Nuh yang sedang membutuhkan pertolongan Allah dengan mengucapkan secara terbuka. Oleh karena itu, dari empat aspek sintaksis tersebut, menunjukkan bahwa orang mukmin dan orang kafir akan selalu berbeda dalam segala hal.

Berdasarkan analisis sintaksis, ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir memuat beberapa aspek-aspek sintaksis. Penggunaan dari aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa struktur kalimat ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh

---

<sup>116</sup>Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

terhadap orang kafir tersusun secara tepat dan beragam, sehingga memuat efek yaitu, bahwa Nabi Nuh yang berdoa untuk memusnahkan orang kafir karena orang kafir sudah memiliki sifat yang menetap akan selalu menyesatkan orang-orang mukmin.

Penelitian yang ditulis Asep Sopian, yaitu artikel jurnal dengan judul *Stilistika Dialog Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Nuh* menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa atau diksi yang tepat, uslub yang beragam, dan tersusun secara tepat dalam kisah dan doa-doa Nabi terhadap orang kafir.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup>Asep Sopian, *Stilistika Dialog*, 1.